

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah Negara, keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah sekaligus budaya nasional. Bahasa daerah merupakan simbol atau identitas suatu suku bangsa, sebagai Negara yang multikultural Indonesia memiliki beraneka ragam suku, bahasa, budaya dan ras. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah yang semakin memperkaya budaya bangsa. Bahasa Sahu adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Halmahera Barat Kecamatan Sahu dan Sahu Timur Provinsi Maluku Utara. Bahasa Sahu digolongkan ke dalam rumpun bahasa Non-Austronesia dengan jumlah penutur ±9000 penutur pada tahun 2009 (Ibrahim, 2009: 32). Bahasa Sahu sendiri terdiri atas dua dialek yaitu Sahu dialek Talai dan Pa'disua.

Selanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan bahasa seperti pembentukan kata dengan imbuhan atau afiksasi. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan), pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Morfemafiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk pada proses afiks. Dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya morfem afiks yang disebut *prefix*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*. *Prefix* (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di depan bentuk dasar. *Infiks* (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar, *Sufiks* (akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan diakhir bentuk dasar. Sedangkan *konfiks* (awalan dan akhiran), yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu afiks yang dibubuhkan di awal dan akhir bentuk dasar secara bersamaan. Afiks sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata dasar. Selain bentuk kata yang berubah juga mengakibatkan makna kata tersebut berubah. Jadi, proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika salah, maka bentuk dan maknanya menjadi tidak komunikatif atau tidak termaknai dengan benar oleh pembaca atau pendengar.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik dalam bentuk verba turunan maupun kategori turunan lainnya. Dalam hal proses afiksasi, buku-buku tata Bahasa Indonesia, baik yang diperuntukan bagi pendidikan formal maupun yang bukan bisa di bagi dua. Pertama, yang membicarakan afiks satu persatu dari segi bentuk, fungsi, dan makna. Kedua, membicarakan afiks dalam kerangka membicarakan kategori kata. (Chaer, 2012: 8). Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks ber- pada jalan menjadi berjalan, pada sepeda menjadi bersepeda, pada susah payah menjadi bersusah payah, pada gerilya menjadi bergerilya;

pembubuhanafiks men- pada tulis menjadi menulis, pada kenai menjadi mengenai, pada baca menjadi membaca.

Alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu (1) untuk mengkaji bentuk dan struktur afiksasi bahasa daerah Sahu Pa'disua di Kabupaten Halmahera Barat, (2) mempublikasi bahasa daerah Sahu Pa'disua dalam bentuk jurnal dan artikel ilmiah sebagai referensi atau sumber belajar, (3) memperkuat budaya daerah dalam hal ini penggunaan bahasa daerah Sahu Pa'disua sebagai budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur agar tidak mengalami kepunahan dengan adanya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, dan (4) mengajak masyarakat, pemudah, dan pelajar untuk terlibat aktif dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah Sahu Pa'disua di lingkungan masyarakat agar tidak mengalami pergeseran budaya atau kepunahan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan guna untuk mengidentifikasi afiks bahasa daerah Sahu Pa'disua, karena sampai saat ini peneliti belum menemukan ada peneliti yang mengungkapkan hal tersebut dan sebagai upaya pemeliharaan bahasa daerah Sahu Pa'disua. Sehingga penelitian ini dapat digunakan atau dipelajari oleh para penutur bahasa Sahu Pa'disua, maupun para penutur di luar bahasa Sahu Pa'disua atau masyarakat pendatang. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul **“Analisis Deskriptif Afiksasi Bahasa Sahu Pa'disua”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana afiksasi bahasa Sahu Pa'disua?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk afiksasi bahasa Sahu Pa'disua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana afiksasi bahasa Sahu Pa'disua.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi bahasa Sahu Pa'disua.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Sahu Pa'disua di Kabupaten Halmahera Barat agar tetap dijaga dan dilestarikan dengan cara teruslah mengajar anak-anak dengan bahasa daerah Sahu Pa'disua dan jangan merasa malu atau minder menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk ciri khas dari budaya lokal dan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu pengetahuan khususnya di bidang linguistik atau bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat

Penelitian ini sebagai upaya memberikan informasi ilmiah tentang afiksasi bahasa Sahu Pa'disua kepada masyarakat. Agar lebih teliti dalam penggunaan

afiksasi bahasa Sahu Padisua saat berkomunikasi di lingkungan masyarakat agar kemurnian dan keaslian bahasa tetap terjaga.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini mungkin akan menjadi bahan referensi bagi pembaca dan pengetahuan bagi peneliti yang melaksanakan penelitian. Khususnya afiksasi sebagai bentuk pembelajaran bahasa Sahu Pa'disua agar bahasa tersebut tidak punah dan dijadikan pengalaman untuk ilmu pengetahuan.